

FALSAFAH HIDUP DALAM SULUK GATHOLOCO
(Pendekatan Etika Jawa Franz Magnis Suseno)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
Muhammad Hidayat Surya Buana
NIM. 16510057

PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

FALSAFAH HIDUP DALAM SULUK GATHOLOCO
(Pendekatan Etika Jawa Franz Magnis Suseno)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

Muhammad Hidayat Surya Buana
NIM. 16510057

PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDI DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

HALAMAN NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Hidayat Surya Buana

NIM : 16510057

Judul Skripsi : FALSAFAH HIDUP DALAM SULUK GATHOLOCO (Pendekatan Etika Jawa Franz Magnis Suseno)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2023

Pembimbing

Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-421/Un.02/DU/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : FALSAFAH HIDUP DALAM SULUK GATHOLOCO (Pendekatan Etika Jawa Franz Magnis Suseno)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HIDAYAT SURYA BUANA
Nomor Induk Mahasiswa : 16510057
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61251491e90bc

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 61227ceb078c3

Penguji II

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6121f9cd27c80

Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 612e438be54d51

Yogyakarta, 08 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hidayat Surya Buana
NIM : 16510057
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *FALSAFAH HIDUP DALAM SULUK GATHOLOCO (Pendekatan Etika Jawa Franz Magnis Suseno)* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 27 Februari 2023

Yang menyatakan



Muhammad Hidayat Surya Buana
NIM: 16510057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

*'Aja sira gawe sêrik
Aja sira gawe gêla
Aja gawe wêdi kaget
Iku aran najis karam'*

*'Jangan membuat sakit hati sesama
Jangan membuat kecewa sesama
Jangan suka menakut-nakuti dan mengagetkan sesama
Semua itu najis dan haram dilakukan'*

*Suluk Gatholoco
Pupuh V: Bait 46*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Ku...

Untuk Mu...

Untuk Semuanya...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

تَعَدِّينَ	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*
(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حِكْمَةٌ	Ditulis	Ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis *t* atau *h*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

— َ — فعل	fathah	ditulis	A
— ِ — ذکر	kasrah	ditulis	fa'ala i zukira
— ُ — يذهب	ḍammah	ditulis	u yażhabu

E. Vokal panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā tansā
3	kasrah + ya' mati كري	ditulis	ī karīm
4	damamah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai baynakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRACT

The philosophy of life in *Suluk Gatholoco* through Franz Magnis Suseno's Javanese ethics approach is intended to help achieve its purpose as a foundation for a wise and beneficial life for humans and their surroundings. Departing from the current human gap, most of which are still too busy with their new activities so that they neglect ethics and morals in life, this research is expected to be able to realise a balance in the order of society in order to avoid things that can cause imbalance and instability in life.

This type of research uses a descriptive qualitative method, which aims to obtain a more in-depth description and holistic understanding based on the natural situation of the phenomenon to be studied, and the author acts as a key instrument to obtain the data needed. Also based on literature (*libarary research*) which is described as a research method in which data sources are processed in the process of searching, collecting, and analysing to be presented in the form of a literature research report containing various topics needed. Data analysis uses discourse analysis which leads to a detailed and in-depth description of what is actually in the content of the *Suluk Gatholoco* text.

Franz Magnis Suseno's Javanese ethics approach is applied in the philosophy of life of *Suluk Gatholoco* as a way to find peace and harmony in life. From the view of Javanese ethics, human life is set to achieve a balance between several main elements, namely goodness, truth, loyalty, justice, and compassion. Therefore, humans in living their lives must fulfil the obligations given by God, namely to seek a balance between good and bad, truth and falsehood, justice and injustice, love and hatred, and loyalty and disloyalty. If all of these have been fulfilled, then humans will be able to achieve the desired welfare.

Keywords: Philosophy of Life, *Suluk Gatholoco*, Franz Magnis Suseno's Javanese Ethics.

ABSTRAK

Falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* melalui pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno ditujukan untuk dapat membantu mencapai tujuannya sebagai landasan hidup yang bijaksana dan bermanfaat bagi manusia dan sekitarnya. Berangkat dari kesenjangan manusia saat ini yang kebanyakan masih terlalu sibuk pada aktivitas-aktivitas barunya sehingga melalaikan etika dan moral dalam kehidupan, maka penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan keseimbangan dalam tatanan masyarakat demi menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan ketimpangan dan ketidakstabilan hidup.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih mendalam serta pemahaman holistik (menyeluruh) berdasarkan situasi yang wajar dari fenomena yang akan diteliti, dan penulis bertindak sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Juga berdasarkan kepustakaan (*library research*) yang digambarkan sebagai suatu metode penelitian di mana sumber data diolah dalam proses pencarian, pengumpulan, dan analisis untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan yang memuat berbagai topik yang dibutuhkan. Analisis data menggunakan analisis wacana yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai apa yang sebenarnya ada dalam kandungan isi naskah teks *Suluk Gatholoco*.

Pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno diterapkan dalam falsafah hidup *Suluk Gatholoco* sebagai salah satu cara untuk menemukan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup. Dari pandangan etika Jawa, kehidupan manusia ditetapkan untuk mencapai keseimbangan antara beberapa unsur utama, yaitu kebaikan, kebenaran, kesetiaan, keadilan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, manusia dalam menjalankan hidupnya harus memenuhi kewajiban yang diberikan oleh Tuhan, yaitu untuk mencari keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kepalsuan, keadilan dan ketidakadilan, kasih sayang dan kebencian, serta kesetiaan dan tidak kesetiaan. Jika semua itu telah terpenuhi, maka manusia akan dapat mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

Kata kunci: Falsafah Hidup, *Suluk Gatholoco*, Etika Jawa Franz Magnis Suseno.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ وَقَفَ *لِلْعِلْمِ خَيْرَ خَلْقِهِ وَالتَّقَى* حَتَّى نَحْتِ قُلُوبُهُمْ لِتَحْوِهِ *فَمِنْ شَأْنِهِ
لَمْ تَحْوِهِ *فَأَشْرَبَتْ مَعْنَى ضَمِيرِ الشَّانِ *فَأَعْرَبَتْ فِي أَلْحَانِ بِالْأَلْحَانِ *ثُمَّ الصَّلَاةُ مَعَ سَلَامٍ لَائِقٍ *عَلَى
النَّبِيِّ أَفْصَحَ الْخَلَائِقِ *مُحَمَّدٍ وَالْأَلَالِ وَالْأَصْحَابِ *مَنْ اتَّقُوا الْقُرْآنَ بِالْإِعْرَابِ *وَبَعْدُ فَاعْلَمَ أَنَّهُ لَمَّا
اِقْتَصَرَ *جُلُّ الْوَرَى عَلَى الْكَلَامِ مُخْتَصِرٍ *وَكَانَ مَطْلُوبًا أَشَدَّ الطَّلَبِ *مَنْ الْوَرَى جَفْظَ اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ *كَيْ
يَفْهَمُوا مَعَانِيَ الْقُرْآنِ *وَالسُّنَّةِ الدَّوِّيَّةِ الْمَعَانِي

Alhamdulillah Rabbi al-Alamin, segala puji dan syukur yang mendalam atas segala rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam kepada baginda nabi agung Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassalaam*. Yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

- Kedua orang tua penulis, Ibu Sugiati dan Bapak Mohamad Junaedi yang telah memberikan segalanya atas apa yang dibutuhkan dan diharapkan pada penulis sampai saat ini dan kapan pun itu. Secara sadar, sebagai ‘anak’ sangat tidak memungkinkan bisa membalas atas segala jasa yang beliau curahkan. Hanya doa dan harapan semoga dengan apa yang telah beliau lakukan pada penulis selalu menjadi amal kebaikan dan kebajikan keduanya dalam mencapai Rida Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kelak, *Aamiin....*
- Adik Aulia Mardiyah, dalam segala hal yang sekiranya kurang berkenang mohon dimaafkan, sejujurnya segala tindakan selama ini tidak lain adalah bentuk perhatian dan kasih sayang seorang ‘kakak’ yang lebih, melalui jarak jauh dan intens dalam hati. Semoga dengan beriringnya waktu kita semakin dekat baik dalam hal apa pun.
- Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan juga Dosen Pembimbing Skripsi untuk penulis. Dengan banyaknya bantuan masukan dalam penyusunan skripsi ini, hanya doa serta harapan semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan kebaikan selalu atas segala jasanya.
- Bapak Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Dengan banyaknya motivasi dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan studi ini.
- Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik untuk penulis. Dengan banyak membantu, menasihati, membimbing dalam menyelesaikan studi ini.
- Segenap Civitas Akademik di lingkup UIN Sunan Kalijaga, mulai dari jajaran Rektorat, Tata Usaha Fakultas, hingga Staf Program Studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
- Semua guru-guru baik secara formal maupun non formal yang selama ini telah memberikan pelajaran yang tak terhingga.
- Keluarga besar Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Keluarga besar Pondok Pesantren Mambaul Khairat Jombang. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta.
- Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam 2016 dalam kebersamaannya menjalani segala liku kehidupan.
- Terima kasih penulis juga ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, atas segala keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, dengan banyaknya kesalahan dalam penyusunan skripsi. Penulis dengan segenap upaya telah mencurahkan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari penulis. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan Rahmat dan Rida-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 08 Maret 2023



Muhammad Hidayat Surya Buana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRACT	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Metodologi Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Jenis Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Pengolahan Data	16
6. Pendekatan	17
E. Tinjauan Pustaka	17
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	24
DESKRIPSI SULUK GATHOLOCO DAN ETIKA JAWA FRANZ MAGNIS SUSENO	24
A. Suluk Gatholoco	24
1. Sejarah Hadirnya Suluk	24
2. Jenis Suluk	25

3.	Kehadiran Suluk Gatholoco	27
4.	Penggambaran Gatholoco.....	31
B.	Etika Jawa Franz Magnis Suseno	35
1.	Pengertian Etika Secara Umum dan Jenisnya	35
2.	Pengertian Etika Jawa Menurut Franz Magnis Suseno	39
3.	Karakteristik Etika Jawa.....	45
4.	Nilai-nilai Etika Jawa	48
BAB III	51
FALSAFAH HIDUP DALAM SULUK GATHOLOCO	51
A.	Relasi Filsafat Dan Sastra	52
B.	Identifikasi Nilai Suluk Gatholoco	57
1.	Nilai Kehidupan.....	57
2.	Nilai Etika.....	59
C.	Relevansi Suluk Gatholoco Dengan Falsafah Hidup.....	71
BAB IV	74
FALSAFAH HIDUP SULUK GATHOLOCO DENGAN PENDEKATAN ETIKA JAWA FRANZ MAGNIS SUSENO	74
A.	Landasan Etika Jawa Franz Magnis Suseno Dalam Falsafah Hidup Suluk Gatholoco	75
1.	Etika Jawa Sebagai Keselarasan Sosial	80
2.	Etika Jawa Sebagai Kebijakanaksanaan Hidup.....	81
3.	Interpretasi Etika Jawa dalam Falsafah Hidup Suluk Gatholoco	82
B.	Analisis Muatan Isi Falsafah Hidup Dalam Suluk Gatholoco Melalui Pendekatan Etika Jawa Franz Magnis Suseno	87
1.	Kesadaran	88
2.	Spiritualitas.....	91
3.	Pandangan.....	95
4.	Takdir	99
5.	Simbol	103
6.	Makna.....	106

7. Nasihat.....	109
BAB V	126
PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban Jawa kaya akan berbagai macam peninggalan yang hingga kini masih bisa ditelusuri. Peninggalan tersebut adalah bentuk kreasi dari hasil cipta, rasa, dan karsa orang Jawa sejak zaman dulu. Peninggalan itu bisa berupa fisik maupun non fisik. Peninggalan yang berbentuk fisik contohnya bangunan (candi, arca, gapura, dokumen, prasasti), makanan (bersifat zaman dulu), dan kesenian (tarian, musik, wayang). Sedangkan yang berupa non fisik adalah falsafah, nilai hidup, aksara (yang ada dalam seni dan budaya). Di antara peninggalan tersebut, sastra Jawa adalah yang dianggap paling utuh memuat budaya Jawa. Karena hadir dalam bentuk fisik maupun non fisik, fisiknya dalam bentuk dokumen; naskah, dan bentuk non fisiknya ada pada filosofi dan nilai hidup yang diajarkan di dalamnya. Sastra Jawa ada banyak macamnya, antara lain seperti: hikayat, babad, syair, sêrat dan suluk. Namun, yang ingin penulis telaah lebih lanjut dalam hal ini adalah peninggalan Jawa berupa Suluk. Ringkasnya, Suluk dalam Jawa dibagi menjadi dua macam. Pertama, Suluk yang berisikan ajaran tasawuf, berupa bentuk karya sastra yang sarat ajarannya berkenaan dengan keesaan dan keberadaan Allah SWT, sebagai perjalanan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada-Nya. Kedua, Suluk Pendalangan, berupa nyanyian dalang yang sering ditembangkan dalam berbagai pagelaran wayang kulit. Karena pada masanya, wayang kulit sering digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Suluk-suluk dalam ajaran Jawa dirasa penting untuk ditelaah lebih lanjut sebab, dalam suluk-suluk Jawa berisi nilai-nilai kebajikan yang selama ini dijadikan pedoman, prinsip atau pegangan hidup bagi masyarakat Jawa. Salah satu suluk Jawa yang dianggap mewakili dalam hal ini adalah *Suluk Gatholoco*. *Suluk Gatholoco* merupakan karya sastra Jawa anonim yang diperkirakan muncul antara abad 19 Masehi di zaman Mataram Surakarta. Dalam isinya, *Suluk Gatholoco* sarat akan ajaran dalam budaya Jawa yang banyak mengembangkan bentuk-bentuk ajarannya, terutama memuat falsafah hidup yang sangat berharga bagi masyarakat umum terutama masyarakat Jawa.

Secara terminologi bahasa Indonesia, falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup,¹ dan hidup adalah yang masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya.² Secara harfiah falsafah hidup ialah anggapan, gagasan, serta sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat dalam kehidupan yang masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya sebagai pedoman maupun pandangan hidup manusia.

Falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* yang dijadikan objek pada penelitian ini memuat dua unsur utama, yaitu nilai kehidupan dan nilai etika. Dalam nilai kehidupan terdiri dari beberapa aspek, di antaranya nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya. Dari beberapa nilai tersebut, sisi falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* dapat ditemukan pada ‘pupuh III Sinom, bait (syair) 11-13’, setelah melewati sesi tanya jawab yang diajukan Gatholoco kepada tiga Kyai dalam bentuk teka-teki (*cangkriman*) mengenai perihal mana yang paling tua dalam unsur pewayangan.

Parentahe ingkang nanggap/ ingkang aran Kyai Sêpi/ basa sêpi tanpa ana/ anane ginêlar yêkti/ langgêng tan owah gingsir/ tanpa kurang tanpa wuwuh/ tanpa reh tanpa guna/ ingkang luwih masesani/ ing solahé wayang ucape ki dhalang.

Kisah yang dikehendaki si pengundang/ yang bernama Kiai Sepi/ Kata sêpi berarti Tidak Ada/ akan tetapi keberadaan-Nya sesungguhnya tergelar/ langgeng tak berubah/ tak berkurang dan tak bertambah/ tanpa kehendak dan tanpa sifat/ Namun ada lagi yang lebih berkuasa/ di atas gerakan wayang dan ucapan ki dalang.

Inkang mêsthi nglakonana/ ingkang ala ingkang bêcik/ kang nonton mung ingkang nanggap/ yeku aran Kyai Urip/ yen damare wus mati/ kabeh iku dadi suwung/ tan ana apa-apa/ lir insun duk durung lair/ têtêp suwung ora ana siji apa.

Yang membuat semua bisa bergerak/ melakukan perbuatan jelek dan baik/ dari yang melihat (pertunjukan) hingga yang mengundang/ yaitu Kiai Urip (Kiai Hidup)/ Manakala pelita telah padam/ semua jadi kosong/ tidak ada apa-apa/ bagaikan Ingsun (Aku) ketika belum terlahirkan/ tetap kosong tidak ada apa-apa.

¹ “Arti kata falsafah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 19 Desember 2022, <https://kbbi.web.id/falsafah>.

² “Arti kata hidup - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 22 Maret 2023, <https://kbbi.web.id/hidup>.

*(Pupuh III Sinom: 11-12)*³

Pada sisi falsafah hidup dalam kutipan di atas, dapat diketahui pada sebuah kata “Kiai Sepi” dan “Kiai Urip”. Objek yang dikehendaknya yaitu ‘Sepi’ berarti *tidak ada* dan ‘Urip’ berarti *ada*, yang merujuk pada eksistensi Tuhan. Tidak ada (Sepi) sejatinya ada (Urip), dengan keberadaan-Nya yang sesungguhnya ter gelar; langgeng tak berubah, tak berkurang dan tak bertambah, tanpa kehendak dan tanpa sifat. Dari yang membuat semua bisa bergerak, melakukan perbuatan jelek dan baik dari yang melihat hingga yang mengundang yaitu Kiai Hidup. Pelita yang telah padam, maka semua akan menjadi ‘kosong; tidak ada apa-apa’, bagaikan diri kita ketika belum lahir didunia, sama adanya demikian.

Dalam konteks filsafat, “ada” dan “tidak ada” merujuk pada konsep metafisika yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang non-fisik atau tidak kelihatan, serta ontologi yaitu cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup atau mempelajari tentang apa yang ada dua dunia ini. Secara umum, “ada” merujuk pada segala sesuatu yang memiliki keberadaan atau eksistensi. Sedangkan “tidak ada” merujuk pada ketiadaan atau ketidak-eksistensian suatu hal.

Namun, konsep “ada” dan “tidak ada dalam filsafat tidak selalu mudah untuk dipahami. Ada beberapa pandangan dan teori yang berbeda-beda mengenai konsep ini. Salah satu pandangan yang populer adalah pandangan dari Parmenides, seorang filsuf Yunani kuno. Menurut Parmenides, hanya "yang ada" yang benar-benar ada, sedangkan "yang tidak ada" sama sekali tidak ada. Dalam pandangan ini, ketiadaan dianggap sebagai sesuatu yang mustahil atau tidak mungkin terjadi.⁴ Namun, pandangan ini kemudian ditentang oleh filsuf-filsuf lain seperti Heraclitus dan Plato. Heraclitus berpendapat bahwa segala sesuatu selalu berubah dan tidak pernah sama, sehingga konsep "yang ada" dan "yang tidak ada" menjadi relatif dan bergantung pada konteksnya.⁵ Sedangkan Plato berpendapat bahwa konsep "yang tidak ada"

³ Damar Shashangka, *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama* (Jakarta: Dolphin, 2018), hlm. 73.

⁴ Sandy Hardian Susanto Herho, *Pijar Filsafat Yunani Klasik* (Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), 2018), hlm. 29.

⁵ Herho, *Pijar Filsafat Yunani Klasik*, hlm. 26.

sebenarnya hanya merupakan suatu bentuk kekosongan atau kekurangan dari suatu hal yang sebenarnya ada.

Pandangan lain terkait konsep ini juga pernah diungkapkan oleh filsuf terkenal pada abad modern Frithjof Schuon mengenai pemikirannya “ia memandang bahwa ada dua dimensi realitas yang berbeda, yaitu dimensi eksistensi dan dimensi esensi.” Menurut Schuon, yang ada adalah sesuatu yang eksis dalam dimensi material, sedangkan yang tidak ada adalah sesuatu yang tidak memiliki eksistensi materi. Namun ia juga berpendapat bahwa dalam dimensi esensi, yang tidak ada dapat menjadi lebih signifikan daripada yang ada, karena dimensi esensi adalah tempat di mana realitas spiritual dan kebenaran abadi berada.⁶

Dalam pandangan Schoun, realitas spiritual dan kebenaran abadi ini tidak bergantung pada eksistensi materi, dan karena itu, meskipun dalam dimensi materi sesuatu mungkin tidak ada, dalam dimensi esensi ia tetap ada. Misalnya, konsep-konsep seperti keadilan, kebenaran, dan keindahan mungkin tidak memiliki eksistensi materi, tetapi mereka memiliki keberadaan yang nyata dalam dimensi esensi. Pandangan Schoun yang lain, kesadaran akan dimensi esensi ini adalah kunci untuk memahami keberadaan kita sebagai manusia dan tujuan hidup kita sebagai pencari kebenaran. Oleh karena itu, dia mendorong orang untuk mencari kebenaran dan makna dalam hidup mereka melalui refleksi spiritual dan pencarian esensi yang lebih dalam.⁷

Hal ini selaras dengan apa yang ditafsirkan oleh Damar Shashangka terkait *Pupuh III Sinom* dalam bukunya “*Gatholoco*” bahwa “*Gatholoco* sesungguhnya hendak mengajarkan Rahasia Ilmu Sejati kepada mereka yang masih terjerat konsep keberagaman yang hanya sampai pada kulitnya; mereka yang terbiasa membedakan mana sakral dan mana yang profan berlebihan; mereka yang berputar-putar pada keyakinan bahwa Tuhan tercerabut dari Manusia.”⁸ Di sini, sebuah keyakinan antara Tuhan dan manusia dijadikan sebagai dua hal (sosok pribadi) yang berbeda. Mereka

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (World Wisdom, 2005), hlm. 325.

⁷ Nasr, *The Essential Frithjof Schoun*, hlm. 330–31.

⁸ Shashangka, *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*, hlm. 108.

sering menyebutkan bahwa Tuhan berada dilangit yang serta-merta mengatur sekehendak hati, dan manusia berada dibumi dengan nelangsa menganggap dirinya sebagai budak yang hanya pasrah untuk siap dipermainkan dan diatur-atur oleh-Nya. Konsep “ketuhanan” seperti ini dipandang tradisional dan sangat membelenggu, hal yang terkait semacam ini pernah dikritik secara tegas oleh seorang filsuf Eksistensialisme, Friedrich W. Nietzsche dalam *Thus Spoke Zarathustra*, bahwa sosok Tuhan semacam inilah penghalang manusia mencapai tingkatan *Übermensch* (Insan Kamil). Sosok Tuhan semacam ini, menurut Nietzsche, sudah mati. Lantang dia meneriakkan *Gott ist tot* (Tuhan telah mati).

Gatholoco hendak mengajarkan kepada mereka yang terus-menerus tercekam ketakutan tak beralasan akan kuasa tandingan Tuhan yang bernama Iblis. Sehingga, mereka sering disibukkan dengan penilaian-penilaian yang seharusnya tidak perlu dipikirkan antara ini dari Tuhan atau ini dari Iblis. Padahal yang semestinya ajaran yang sesat dan menyesatkan adalah ajaran yang berasal dari ego manusia. Selain itu, Gatholoco juga hendak mengajarkan bahwa seluruh semesta ini berasal dari Yang Satu. Bahkan bukan hanya itu, Gatholoco hendak mengajarkan bahwa sesungguhnya semesta dengan segala makhluk yang ada di dalamnya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tunggal adanya.

Hal itu dipertegas dalam bait ke-13

Basa Kêlir iku Raga, Wayange Suksma Sujati, Dhalange Rasul Muhammad, Balencong Wahyune Urip, iku upama Widdhi, Cahyane Urip puniku, nyrambahi badanira, jaba jêro ngandhap nginggil, Wujudira Wujude Allah Kang Murba.

Layar itu sesungguhnya adalah Raga ini, Wayang sesungguhnya Suksma Sejati, Dalang sesungguhnya Rasul Muhammad, Balencong adalah Percikan Hidup, bagaikan Hyang Widdhi sendiri, Cahaya Hidup tersebut, merata di dalam tubuhmu, di luar di dalam di atas dan di bawah, Wujudmu tak lain adalah Wujud Allah Yang Kuasa.

(Pupuh III Sinom: 13)

Cahaya Hidup tersebut, merata di dalam tubuhmu, di luar di dalam di atas dan di bawah, Wujudmu tak lain adalah Wujud Allah Yang Kuasa. Tak harus ada sekumpulan makhluk hidup yang dimusuhi. Tuhan tak pernah mengajarkan permusuhan dan kebencian kepada makhluk lain. Tuhan hanya mengajarkan Kasih. Kasih yang tanpa pandang bulu. Bukan kasih yang pilih-pilih atau pilih kasih.

Yang patut diwaspadai adalah Suksma Sariira ini. Karena di dalam Suksma Sariira terdapat Ahamkara (Emosi Liar), Manah (Pikiran Liar) dan Citta (Memori-memori Traumatik). Namun ada pula yang dinamakan Buddhi (Kesadaran Relatif). Buddhi adalah kesadaran Ruh atau Atma yang tinggal sedikit karena terbelenggu Ahamkara, Manah dan Citta. Perkuat Buddhi, jadikan ia sebagai pengendali ketiga unsur Suksma Sariira yang lain tersebut. Ahamkara, Manah dan Citta, itulah Setan yang sesungguhnya.

Konsepsi ini dikembangkan dalam ajaran Islam Kejawen seiring keruntuhan Majapahit, dengan mengambil kosakata Jawa Baru dan Arab. Keempat unsur Suksma Sariira inilah sesungguhnya yang dimaksud oleh leluhur Jawa setelah zaman Siwa Buddha dengan istilah *Sadulur Papat Kalima Pancêr* (Saudara Empat Kelima Pusat), yaitu Kakang Kawah (Buddhi), Adhi Ari-ari (Manah), Gêtih (Ahamkara) dan Pusêr (Citta). Sedangkan Pancêr (Pusat) tak lain adalah Atma Sariira kita.

Dalam kosakata Arabnya, istilah-istilah tersebut dikenal dengan Muthmainnah (Buddhi), Sufiyah (Manah), Amarah (Ahamkara) dan Lawwamah (Citta). Lantas di Jawa dikenalah istilah Nafsu Patang Prakara (Pribadi Empat Macam).

Pelampauan Ahamkara atau Amarah atau Gêtih, Manah atau Sufiyah atau Adhi Ari-ari, dan Citta atau Lawwamah atau Pusêr mutlak diperlukan. Manakala semua itu sudah mampu kita lampau, Buddhi atau Muthmainnah atau Kakang Kawah akan bersinar terang. Begitu Buddhi atau Muthmainnah atau Kakang Kawah telah termurnikan, Kesadaran akan meningkat pesat, dan dalam proses lompatan peningkatan Kesadaran ini, Buddhi itu sendiri, Kesadaran Relatif itu sendiri akan lenyap dalam Atma Ruh, dan Atma atau Ruh akan memperoleh kembali Kesadaran Murni-Nya.

Atma atau Ruh yang telah terjaga ini, sebenarnya sudah tak lagi bisa disebut Atma atau Ruh. Atma atau Ruh yang sudah melek sempurna ini sesungguhnya tak lain adalah Sumber Abadi itu sendiri. Tinggal selangkah lagi. Manakala Atma sudah lenyap dalam Samudera Kesempurnaan, manunggal total dengan Sumber Abadi, *fana fillah*, maka tiada lagi terbedakan mana Atma mana Ruh dengan Sumber Abadi. Gatholoco menggambarkan “Manakala pelita telah padam/ semua jadi kosong/ tidak

ada apa-apa/ bagaikan Ingsun (Aku) ketika belum terlahirkan/ tetap kosong tidak ada apa-apa.” Sehingga yang “ada” hanyalah “Yang Ada” itu sendiri. Tiada lagi “ada” yang lain.

Dalam isi *Suluk Gatholoco* yang lain, terdapat ajaran yang berkaitan dengan nilai religius yaitu memfokuskan diri pada pengembangan spiritual, di mana ajarannya mengandung banyak muatan positif. Hal itu dapat ditemukan pada persoalan menyinggung mengenai laku hidup yang baik dalam ‘hal beragama atau sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan’:

Ingkang Pêthel sinauwa ngaji/ amrih wêruh sarak Rasulullah/ slamêt dunya akherate/ sapa kang nêja manut/ ing saringat Andika Nabi/ mêmsthi oleh kamulyan/ sapa kang tan manut/ bakale nêmu cilaka.

Rajinlah kalian mengaji/ supaya tahu syariat Rasulullah/ agar selamat dunia-akhirat/ Barang siapa berkehendak mengikuti/ syariat Baginda Nabi/ pastilah dia akan mendapat kemuliaan/ Barang siapa tak mengikuti/ dia bakal menemui celaka.

(Pupuh II Dandanggula: 8)⁹

Pada teks yang sudah disebutkan di atas, tampak kelihatan sekali pesan spiritual mengenai ajaran tentang Tauhid (Takwa) yaitu hal yang menyeru bagaimana seorang manusia sebagai hamba dalam menjalankan segala perintah Khalik (Allah) dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini juga merupakan tuntunan yang sesuai diajarkan dalam syariat Islam. Dalam ajaran *Suluk Gatholoco* terdapat hasil akulturasi antara nilai budaya Jawa dengan Islam, yang mana dalam penjelasan tentang “mengaji”, artinya yang bukan hanya sekadar belajar ilmu agama yang selama ini dipahami dari mengaji selama ini. Tapi juga bisa dibangun dengan mempelajari hal-hal lainnya yang tak bersangkutan paut secara langsung dengan budaya Jawa pada segala kompleksitasnya, seperti halnya belajar ilmu alam (Sains), sosial, atau ilmu yang lainnya. Kata mengaji sendiri merupakan kata bahasa Indonesia yang menyerap dari bahasa Jawa “*ngaji*”. *Ngaji* dalam bahasa Jawa berasal dari kata “aji” dengan imbuhan “ng-“ yang berarti upaya untuk memperoleh atau menjadi

⁹ Shashangka, *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*, hlm. 26.

bermartabat.¹⁰ Dengan demikian proses dalam mengaji bisa dimaknai sangat luas dan bisa diambil dari mana saja, asal itu tidak keluar dari tatanan yang ada. Mengaji bisa dimaknai sebuah proses belajar dari belajar apa saja dan dari mana saja yang ia temui dengan bertujuan untuk memperoleh hidup yang bermartabat dan diridai Allah. Untuk bisa mencapai semua itu diperlukan seperangkat tata nilai yang harus dipegang sebagai prinsip hidup, sehingga akhirnya bisa menciptakan instrumentasi yang tepat guna menghadapi segala problematik kehidupan.

Selanjutnya, ajaran dalam *Suluk Gatholoco* yang berhubungan dengan ‘nilai etika sekaligus pesan moral yang ada dalam membangun suatu norma dalam masyarakat’:

Kajaba kang kadi iku/ rungokna pitutur mami/ amurih salamêtira/ aywa karêm karya sêrik/ deng sabar aywa brangasan/ ngajenana mring sêsami.
Selain itu/ degar kan nasihatku/ Supaya diri kalian mendapat keselamatan/
jangan suka membuat kebencian/ Belajarlah bersabar dan jangan berangasan/
Hargailah semua manusia.

Upama sira katêmu/ marang pamitranmu yayi/ kalamun sira micara/ kudu ingkang sarwa manis/ dimene rêna kang myarsa/ aywa nganti den ewani.
Seumpama diri kalian bertemu/ dengan sahabat-sahabatmu, duh adindaku
semua/ jika berbicara/ harus yang sopan dan manis/ supaya senang yang
mendengarnya/ Jangan sampai mengucapkan kata-kata yang membikin orang
lain kecewa.

Yen sira micara saru/ utawa dhêmên ngarasani/ mring alane liyan janma/ sayêkti akeh kang sêngit/ datan sênêng malah ewa/ sinêbut wong kurang budhhi

Jika kalian berkata tidak sopan/ atau suka bergunjing/ dan membicarakan kejelekan orang lain/ bakalan banyak yang membenci/ Tidak ada yang menyukai kalian/ Kalian akan disebut manusia kurang budi (kesadaran).
(*Pupuh IX Kinanti: 16-18*)¹¹

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa ajaran dalam *Suluk Gatholoco* ini sifatnya jelas, tidak hanya ditujukan bagi umat Islam. Pesan ini ditujukan bagi siapa

¹⁰ Ayung Notonegoro, “Ketika Ngaji Tak Hanya Alif Ba Ta,” kumparan, diakses tanggal 4 November 2022, <https://kumparan.com/ayung-notonegoro/ketika-ngaji-tak-hanya-alif-ba-ta-1503377387237>.

¹¹ Shashangka, *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*, hlm. 285–86.

pun terkait ajaran dalam *Suluk Gatholoco* yang ingin menerangkan pada manusia secara luas, bahwasanya segala bentuk pelanggaran norma—baik itu norma agama, sosial, atau susila—itu disebabkan karena ketidaktahuan manusia akan ilmu tersebut, maka diperlukan kesadaran diri untuk selalu menambah wawasan apa yang baik dan yang buruk. Karena pada dasarnya, semua manusia ialah sama. Sama-sama untuk dihormati dan dihargai. Hormat pada setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.¹² Dihargai untuk menjaga harkat dan martabat setiap orang.

Kemudian, ajaran dalam *Suluk Gatholoco* mengenai hal yang berkenaan tentang ‘nilai hidup berbudaya’:

Gatholoco nulya ngucap/ Dhalang Wayang lawan Kêlir/ Balencong êndi kang tuwa/ badhenên cangkriman iki/ yen sira nyata wasis/ mêsthi wêruh ingkang sêpuh.

Gatholoco lantas berkata/ Dalang, Wayang, dan Kêlir¹³/ serta belencong¹⁴, mana yang paling tua?/ Jawablah teka-teki ini/ Apabila kalian nyata pandai/ pasti akan tahu mana yang paling tua.

*(Pupuh III Sinom: 1)*¹⁵

Di zaman atau era modern saat ini, dengan masuknya pengaruh besar budaya asing, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semakin berkembang sangat mempengaruhi lunturnya nilai-nilai budaya Indonesia, hingga berdampak pada generasi muda Indonesia yang menjauh dari nilai kebudayaannya sendiri. Hal ini diperkuat oleh apa yang diucapkan Ki Ranggawarsito mengenai zaman ini, yaitu zaman edan, zaman yang tidak jelas, zaman sudah kehilangan nilai, tidak ada aturan yang jelas bagi masyarakat. Dalam menyikapi dan mengatasi zaman edan—zaman yang gila ini—tidak lain adalah dengan menyadari dan mewaspadaikan segala yang ada. Selalu berikhtiar dalam hal kebaikan demi mendapatkan keselamatan dengan terus berusaha disertai awas dan sadar demi mendapatkan kasih anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengulas kembali sarat budaya peninggalan Jawa, utamanya

¹² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 60.

¹³ Layar; tirai kain putih untuk menangkap bayangan wayang kulit.

¹⁴ Pelita yang dinyalakan pada zaman dulu berbahan bakar minyak kelapa murni sebagai media selama pertunjukan wayang kulit digelar.

¹⁵ Shashangka, *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*, hlm. 69.

ajaran dalam *Suluk Gatholoco*, diharapkan dapat membantu mengembalikan nuansa yang semestinya. Manusia yang unggul dan bermoral.

Di antara pesan maupun nilai tersebut, sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan jika isinya dapat dimengerti oleh manusia zaman modern saat ini. Perlu diketahui juga bahwa persoalan dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari yang namanya etika. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi kelima, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁶ Franz Magnis Suseno pada bukunya *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*; menyebutkan etika dalam “masyarakat Jawa” terdapat dua kaidah dasar, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Pertama prinsip kerukunan adalah prinsip yang bertujuan untuk menjaga masyarakat agar senantiasa hidup dalam keadaan harmonis. Prinsip ini mengutamakan sikap kebersamaan, dalam artian meniadakan atau mengurangi konflik yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menghilangkan sifat egois atau kepentingan-kepentingan pribadi demi mencapai kesepakatan bersama. Kedua adalah prinsip hormat. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.¹⁷ Sikap yang dianggap bagus dan beradab dalam “masyarakat Jawa” adalah sikap yang halus, di antaranya meliputi kelembutan, keanggunan, dan keluwesan. Representasi dari segala yang halus mewakili dalam tertib yang baik, disempurnakan dengan anggun serta dilaksanakan secara menawan. Perihal ini dapat dianggap sebagai budaya pada titik puncaknya. Sikap yang halus ini memperlihatkan kemampuan tingkatan-tingkatan bicara dalam bahasa Jawa, serta pemahaman kesadaran diri sendiri serta orang lain, dan keharusan untuk bertindak halus ataupun berbuat baik.

Suluk Gatholoco adalah naskah yang berisi kisah imajinatif dari kegelisahan seseorang, sebagai bentuk respons terhadap mengikisnya nilai-nilai spiritual, sosial

¹⁶ “Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 21 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/etika>.

¹⁷ Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hlm. 60.

dan kebudayaan di Jawa. Hingga saat ini pengarang dari *Suluk Gatholoco* belum ada informasi yang jelas sebenarnya. Kendatipun demikian dapat dipastikan bahwa penulisnya adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas antara seorang priayi atau seorang yang memiliki pengetahuan agama dan kejawaan yang kental.

Berdasarkan Franz Magnis Suseno dalam *Pijar-Pijar Filsafat, Suluk Gatholoco* adalah merupakan sesuatu upaya untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan kemakmuran spiritual melalui pemahaman akan prinsip-prinsip etika Jawa yang terkandung dalam filsafat hidup Jawa. Prinsip-prinsip tersebut meliputi kearifan, keadilan, kebijaksanaan, dan kesetiaan. *Suluk Gatholoco* adalah simbolisme lingga yang kuat, sebab Gatholoco terkenal karena bagian luar lingganya, personifikasi yang pas dari manusia sempurna, dan ia mencapai kemanunggalan dengan Tuhan melalui penyatuan seksualnya dengan Perjiwati. Gatholoco adalah personifikasi dari prinsip ketuhanan kehidupan itu sendiri yang turun dari Tuhan hingga menyatu dengan kosmos, sehingga menciptakan kehidupan baru. Gatholoco sebenarnya pranama Ilahi. Karena itu ia adalah pusat dunia: manusia esensial. Dengan sepenuhnya berkonsentrasi pada prinsip kehidupan Ilahi ini, manusia menjadi sadar akan asal usul ketuhanannya, ia mencapai sangkan paran dan menjadi insan kamil. Oleh karena itu, orang Jawa yang menanyakan bagaimana dia harus menjalani hidupnya, mendapat jawaban yang sama dari *Suluk Gatholoco*.¹⁸

Sedikit refleksi falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* yang dapat diambil makna ajarannya ialah segala sesuatu hal tidak dapat dijadikan patokan atau struktur dalam menilai baik buruk suatu tindakan dengan sudut pandang sebelah. Karena dasarnya segala sesuatu mempunyai penghubung yang berlawanan guna adil dalam menentukan pilihan. *Suluk Gatholoco* mengajarkan bahwa syarat dalam beragama harus mengenali ajarannya, khususnya Islam sebagai *Rahmatan lil 'Aalamiin*.

Selanjutnya, teks dalam *Suluk Gatholoco* yang membahas nilai etika pada sisi kontroversinya:

Bangsa salah kang kalêbu ciri/ iya iku adusing manusia/ ingkang sabênêr-bênêr/ Kyai Guru sumaur/ Wong dhapure lir kirik gêring/ sapa ingkang

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 48.

pracaya/ nduwe pikir jujur/ sira iku ingsun duga/ ora nduwe batal karam mēkruh najis/ wêruhmu amung halal.

Segala macam perbuatan salah/ Itulah mandi yang sesungguhnya bagi manusia/ mandi yang sebenar-benarnya mandi/ Kyai Guru menyahut/ Rupamu saja seperti anjing penyakit/ Siapa yang bakal percaya/ jika kamu memiliki kejujuran?/ Menurutku dirimu itu/ pasti tidak mengenal peraturan tentang batal, haram, makruh, najis/ Yang kamu tahu hanya halal saja.

Najan arak iwak celeng babi/ anggêr doyan mēsthi sira pangan/ ora wedi durakane/ Gatholoco sumaur/ iku bener tan nganggo sisip/ kaya pambatangira/ najan iwak asu/ sun titik asale purwa/ lamun bêcik tan dadi sêriking janmi/ najan babi celenga.

Walaupun arak, daging celeng, dan babi/ asal kamu doyan pasti kamu makan/ Tidak takut dosa/ Gatholoco menyahut/ benar dan tidak salah/ semua dugaanmu terhadapku itu/ Walaupun itu daging anjing/ aku akan teliti asal-usulnya/ apakah itu diperoleh dengan jalan yang tidak menyakiti sesama manusia/ Begitu juga daging babi dan celeng.

Ngingu dhewe awit saking cilik/ sapa ingkang wni nggugat mring wang/ halale ngungkuli cêmpe/ sanajan iwak wêdhus/ yen asale srana tan bêcik/ karam lir iwak sona/ najan babi iku/ tinilik kawitanira/ yen purwane ngingu dhewe awit gênjik/ luwih saking maenda.

Apabila didapat dari hasil berternak sendiri (bukan hasil curian)/ siapa yang bakal berani melarangku (untuk memakannya)?/ Halalnya melebihi daging kambing/ Walaupun daging kambing/ jika diperoleh dengan jalan tidak baik/ itu haram melebihi daging anjing/ Walaupun daging babi/ telitilah asal-usulnya/ Jika daging itu berasal dari binatang yang kita pelihara sendiri semenjak kecilnya/ (maka) halalnya melebihi [daging] kambing.

(Pupuh II Dandangula: 22-24)¹⁹

Berdasarkan dialog pada teks tersebut, terlihat kesan cara para santri (Kyai dan Guru) bertutur mengenai ajaran agama sangat berlebihan dan barbar. Apakah itu dibenarkan oleh para santri yang langsung menginterogasi—dengan setengah memvonis—kepada Gatholoco? “Rupamu saja seperti *kirik gêring* (anjing penyakit), siapa yang bakalan mempercayai, jika kamu memiliki kejujuran? Jika tak salah dugaanku, kamu pasti tidak mengenal peraturan tentang batal haram makruh najis, yang kamu tahu hanya halal saja. Walaupun arak daging celeng dan babi, asal kamu doyan pasti kamu makan, tidak takut dosa?” Jelas, pertanyaan seperti itu terkesan menyudutkan, mengejek, atau bahkan mempermalukan orang yang ditanyai. Seperti yang umumnya terjadi pada masyarakat Jawa, jika seseorang sangat

¹⁹ Shashangka, *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*, hlm. 32–33.

dipojokkan seperti itu, biasanya dia malah semakin menjadi, Begitu pula dengan yang dilakukan Gatholoco, ia kemudian makin *ndadra*²⁰ bahwa daging babi, celeng atau anjing pun lebih halal ketimbang daging kambing hasil curian.²¹ Terlepas dari hukum (fikih) yang mendasari dari percakapan di atas, tujuan utama yang hendak disampaikan dalam penelitian ini ialah keterkaitan dari jenis percakapan tersebut telah melepaskan nilai-nilai etika (moral) dalam bermasyarakat. Khususnya masyarakat Jawa yang saling menghormati dan menjaga kerukunan, merupakan bentuk asas yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dalam bermasyarakat demi terciptanya kedamaian dan kesejahteraan.

Dengan demikian, bahwasanya dari hasil yang sudah dijabarkan di atas. Selain mengandung nilai falsafah kehidupan, juga mengandung nilai etika yang perlu ditinjau lagi dari segi tekstual maupun kontekstual terutama dalam hal komunikasi di dalamnya. Guna, ketika para pembaca ingin memahami isi dari *Suluk Gatholoco* dengan pembawaan kesan bahasa yang sarkasme, agar tidak mudah terjebak dalam penilaian-penilaian negatif, terutama menjustifikasi secara sebelah pihak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, setidaknya dapat memberikan gambaran apa yang menjadi tujuan penelitian, hingga dianggap perlu dikaji lebih lanjut untuk menghindari kesalahpahaman pada pembahasan selanjutnya. Maka ada beberapa hal yang akan dijadikan dasar pemikiran sebagai titik acuan dalam upaya menciptakan benang merah tema yang dimaksud penulis. Dalam perihal ini, penulis berupaya untuk membuat rumusan masalah pokok penelitian, ada pun yang menjadi persoalan atau pertanyaan pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco*?
2. Bagaimana falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* jika ditinjau melalui pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

²⁰ Menjadi; semakin menjadi; menjadi-jadi (melawan atau memberontak).

²¹ Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 81–

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini yang terpenting adalah untuk mengetahui secara komprehensif falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco*. Selain itu, tulisan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh ajaran atau falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* dan di tinjau melalui pendekatan atau perspektif etika Jawa dalam *Suluk Gatholoco*. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menjelaskan masalah-masalah yang terakomodasi dalam bentuk pertanyaan pada rumuskan di atas. Adapun masalah pokok yang hendak ditelusuri adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan falsafah hidup yang ada dalam *Suluk Gatholoco*.
- b. Untuk mengetahui falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* dengan tinjauan pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno, sehingga mampu mengungkapkan konsep maupun maksud filosofis terkait nilai kehidupan dan nilai etika.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, selain secara formal bertujuan sebagai prasyarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) dan mendapat gelar akademis sesuai bidang atau program studi yang diambil. Juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan pengayaan wacana pemikiran keislaman dan kebudayaan, serta dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan di bidang Filsafat Hidup Etika Jawa *Suluk Gatholoco*.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, tujuan utamanya mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman holistik (menyeluruh) berdasarkan situasi yang wajar (*natural setting*) dari fenomena yang akan diteliti dan penulis sendiri bertindak sebagai instrumentasi kunci untuk memperoleh data yang

dibutuhkan.²² Penelitian kualitatif ini berdasarkan kepustakaan (*library research*), dapat digambarkan sebagai suatu metode penelitian di mana sumber data diolah dalam proses pencarian, pengumpulan dan analisis serta disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan yang memuat berbagai topik yang dibutuhkan seperti agama, pendidikan, filsafat, sosial, budaya dan lainnya. Pencarian sumber data dilakukan berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang sudah dipublikasi maupun yang belum dipublikasikan.

Pendekatan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis data dengan analisis wacana yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai apa yang sebenarnya ada dalam kandungan isi naskah teks *Suluk Gatholoco*. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih jelasnya lagi telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa sebagai untaian wacana yang berkesinambungan.²³

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari sumber utama. Sumber data primer berupa buku *Serat/Suluk Gatholoco* diambil dari naskah asli bertuliskan huruf Jawa yang disimpan oleh Prawirataruna. Digubah ke aksara Latin oleh Raden Tanaya. Diterjemahkan dan diulas oleh Damar Shashangka. Tanpa tahun.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang sebelumnya sudah dikumpulkan untuk tujuan penelitian lain. Sumber data sekunder digunakan sebagai data pendukung karena memiliki relevansi dengan

²² Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (2 April 2020): hlm. 3, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

²³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)* (Bandung: Rosda Karya, 2007) dan W.Joregensen, Marianne dan J. Phillips ouise, *Analisis Wacana : Teori dan Metode* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

kebutuhan penelitian saat ini. Jenis data pendukung yang akan digunakan sebagai penunjang penelitian meliputi, buku, artikel, jurnal maupun tulisan yang mencangkup tentang kajian Falsafah Hidup, *Suluk Gatholoco* dan Etika Jawa.

3. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah literer, berhubungan dengan tulisan. Sumber atau acuan yang digunakan dalam sebuah penelitian dilakukan dengan membaca dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian falsafah hidup, *Suluk Gatholoco*, dan etika Jawa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode.

- a. dokumentasi, data dokumentasi ini berupa data primer dan data sekunder.
- b. Interpretasi, isi buku diselami, untuk dengan setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikan.²⁴
- c. Koherensi intern, agar dapat memberikan tepat mengenai isi buku, semua konsep-konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu sama lain.²⁵

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data berupa proses mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan dari suatu penelitian. Penggunaannya menggunakan analisis deskriptif, dari data-data yang sudah terkumpul dan dijelaskan melalui metode yang diterapkan. Dari beberapa metode analisis deskriptif yang digunakan, penulis menggunakan analisis korelasi yaitu proses menemukan korelasi atau hubungan antara dua atau lebih variabel dalam pengumpulan data.

²⁴ Anton Beker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 69.

²⁵ Beker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 69.

Teknik pengolahan data tersebut melalui pemahaman terhadap falsafah hidup, yang kemudian digali dalam *Suluk Gatholoco*. Setelah mengetahui dan memahami falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco*, kemudian menghubungkannya pada pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno yang secara karakteristik dan nilai-nilainya telah diterangkan dalam pengertiannya. Dengan demikian, akan dapat ditemukan korelasi atau hubungan antara falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* dan etika Jawa Franz Magnis Suseno sebagai pendekatan terhadap isi-isi yang hendak disampaikan.

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* adalah pendekatan filosofis dengan menggunakan gagasan etika Jawa yang digagas oleh Franz Magnis Suseno. Karena penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi isi nilai kehidupan dan nilai etika dalam *Suluk Gatholoco* pada falsafah hidupnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang *Suluk Gatholoco* tentu telah banyak dilakukan oleh beberapa orang. Akan tetapi tidak komprehensif dan mendalam membahas falsafah hidup yang berkaitan dengan etika Jawa, dalam hal ini sejauh yang penulis dapat temukan pembahasan falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* dan hal yang berkaitan dengan etika Jawa ada dalam beberapa sumber ke penulisan, sebagai berikut:

1. Seputar Falsafah Hidup

Kemudian dalam sebuah jurnal *Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro*, yang ditulis oleh Moh. Hasim. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*Library Research*). Secara teknis menggunakan kajian filologi, dilakukan sebagai kerangka dalam memahami teks pada naskah *Sanguloro* dari sisi identitas fisik teks dan simbol-simbol pesan (ketatabahasaan teks) yang digunakan. Hasil analisis menggunakan analisis wacana yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai apa yang sebenarnya ada dalam kandungan isi naskah teks

Sunguloro.²⁶ Sehingga ditemukanlah identifikasi nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam *Serat Sanguloro* yaitu:

- a. Menghindari sikap yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial seperti memamerkan kekayaan yang dimiliki.
- b. Menghormati orang lain dengan bersikap sopan, lemah lembut dan *bertata-krama* yang baik, terutama pada orang tua atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi.
- c. Membangun kualitas diri dengan bersikap berani dalam menghadapi hidup yang dibarengi dengan sikap *lola ing donya* (tidak mengharap dunia) dan sikap malu.
- d. Membangun keluarga yang baik dengan cara memilih pasangan yang baik dan tidak berbuat perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain.²⁷

Selanjutnya, dalam sebuah skripsi *Epistemologi Mistik Ronggowarsito* yang ditulis oleh Askani. Menggunakan beberapa metode, pertama interpretasi, untuk mengetahui pemikiran Ronggowarsito dengan menyelami buku-buku yang berkaitan. Kedua deskriptif, menjelaskan atau menggambarkan pemikiran serta praktik-praktik ritual Ronggowarsito sebagai acuan dalam menentukan kerangka epistemologi pengetahuan Ronggowarsito. Ketiga analisis, dari data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan melalui metode yang diterapkan. Terakhir kesinambungan historis, sebagai pengetahuan lingkungan historis dan yang memengaruhi pada aspek-aspek pendidikan, agama, kebudayaan serta sosial politik, demi terwujudnya keselarasan historis untuk menemukan informasi mengenai kehidupan Ronggowarsito sesuai zamannya. Dalam isinya, hubungan karakteristik pengetahuan ajaran agama Islam di Jawa (misticisme) dengan pengaruh ajaran Islam terhadap kehidupan orang Jawa tidak luput dari perkembangan Islam sendiri yang bisa dilihat dari dampak ajaran tasawuf.²⁸ Nilai-nilai ajaran tasawuf mencakup hubungan antar Tuhan, manusia dan alam. Hubungan yang melibatkan ketenangan lahir dan batin, mengabdikan dan memantaskan

²⁶ Moh Hasim, "Falsafah Hidup Jawa Dalam Naskah Sanguloro," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (22 Desember 2012), hlm. 304.

²⁷ Hasim, "Falsafah Hidup Jawa Dalam Naskah Sanguloro," hlm. 318.

²⁸ Askani, "Epistemologi Mistik Ronggowarsito" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. 2, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18846/>.

diri demi keselarasan hidup. Sehingga dapat menjadi target selanjutnya dalam ke penulisan oleh penelitian ini dalam wawasan yang berbeda.

2. Seputar Suluk Gatholoco

Buku *Tafsir Gatholoco dan Sakralitas Yoni*, yang ditulis oleh Djoko Su'udi. Dalam isinya, selain menafsirkan konsep Gatholoco yang secara harfiah sama dengan Lingga yang identik dengan aurat laki-laki dan (sakralitas) Yoni yang identik dengan aurat perempuan. Pemahaman ini akan sarat makna berkaitan dengan persoalan hakiki, hakikat kehidupan dan pembahasan tentang asal-usul akhir kehidupan yang tidak lepas dari pengaruh pornografi. Anggapan tentang asal-usul manusia dalam *Suluk Gatholoco* juga sarat akan tradisi sinkretisme, karena akulturasi dari berbagai paham yang merasuk teramat dalam. Hal ini tampak pada identitas tokoh maupun lingkungan, di mana dalam melakukan petualangan dan sikap yang mencerminkan konflik secara sosial, ekspresi gejolak batin sang tokoh semuanya tersosialisasi campur aduk. Tidak mengherankan ketika aturan-aturan tersebut ditarik ke ranah agama, muncul ambivalensi dan kontroversi. Sehingga menarik minat penulis untuk melakukan penelitian ini dari segi etika. Apa yang dapat penulis serap dalam buku ini mengenai kritik keras hingga bernuansa resistensi. Menjadikan penulis ingin mengembangkan nilai atau makna selain kritikan keras terhadap ajaran agama pada batas luar (syariat), juga ikut menyelami hal-hal yang lain dengan menghadirkan unsur etika Jawa dalam *Suluk Gatholoco* agar dapat membantu mengisi ruang kosong dalam sisi kekurangannya.

Selanjutnya, Skripsi Agama Ibnu Asa, dengan judul *Nilai-Nilai Etika Jawa Dalam Serat Balsafah Gatolotjo Gubahan R. Tanojo*. Dalam skripsi itu isinya lebih memfokuskan pada persoalan nilai-nilai etika Jawanya saja yang secara garis besar termuat dalam *Serat Balsafah Gatolotjo*. Pisau analisa yang dipakai menggunakan model historis faktual pada naskah atau buku klasik yang dipandang menurut teks secara harafiah. Buku atau naskah itu kemudian diselidiki sebagai naskah filsafat dan dianalisis secara filosofis. Hasil analisis menggunakan deskripsi, koherensi intern, interpretasi, dan holistik. Sehingga

menunjukkan tanda bahwa dalam penelitiannya mengandung unsur nilai-nilai etika Jawa, antara lain: kerukunan, hormat, keselarasan sosial, kebijaksanaan, kemudian sikap batin yang tepat, dan tindakan yang tepat di dunia yang meliputi: *oyo dumeh*, *mawas diri*, pasrah, *ngati-ati*, dan budi pekerti dalam perkawinan. Pada intinya dari semua nilai-nilai etika Jawa tersebut, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan keselarasan dan keharmonisan sosial.²⁹ Dari penelitian ini penulis mendapatkan perbedaan antara penelitian yang dikaji oleh saudara Agama dengan penulis sendiri yaitu pertama, penulis menghadirkan dulu muatan nilai falsafah hidup yang terkandung di dalam *Suluk Gatholoco*. Kedua, penulis menganalisis objek kajian falsafah hidup *Suluk Gatholoco* dengan menggunakan etika Jawa Franz Magnis Suseno yang berhubungan dengan nilai falsafah hidup dan etika.

Kemudian literatur yang mempunyai hubungan langsung dengan penelitian ini adalah buku *Gatholoco* yang ditulis oleh Damar Shashangka. Dalam isinya telah banyak memberikan tafsiran secara eksplisit terkait hubungannya dengan agama, sosial-budaya, dan etika. Dengan banyaknya pemahaman literer yang beliau dapat dari beberapa sumber, membuat penjabaran yang disampaikan jelas dan rinci sampai pada pemahaman dasar yang dirasa orang awam sangat kesulitan memahaminya. Penulis juga memakai sebagian isi dalam tulisan ini untuk kajian yang akan dibedah oleh penulis lebih lanjut dengan mengutip bagian-bagian pentingnya dan mengolahnya menjadi suatu hal yang berhubungan dengan nilai kehidupan (falsafah hidup).

3. Seputar Etika Jawa Franz Magnis Suseno

Selanjutnya dalam buku *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno. Dalam tulisannya, pengambilan sumber data merujuk pada satu wilayah khusus teritorial Jawa (pulau Jawa), dan di antara pembahasannya mengenai nilai-nilai

²⁹ Agam Ibnu Asa, "Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Serat Balsafah Gatolotjo Gubahan R. Tanojo" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2018), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/132696.

kebijaksanaan dan etika. Dalam nilai-nilai kebijaksanaan etika Jawa bukan terletak pada manusia yang baik dan yang jahat, melainkan antara orang yang bijaksana dan yang bodoh.³⁰ Dengan kata lain, ialah manusia atau orang tersebut bisa mengendalikan hawa nafsu dan egonya agar tidak langsung merespons apa yang tidak sesuai dengan situasi yang dialami pada saat itu sehingga mengabaikan moral dan norma dalam kehidupan yang mengakibatkan terpecahnya hubungan antar sesama. Etika Jawa adalah etika pengertian karena kelakuan yang tepat dianggap sudah terjamin oleh pengertian yang betul sedangkan di samping itu kehendak tidak diberi perhatian.³¹ Pada perbedaan antara hubungan etika Jawa dengan etika Barat. Pusat etika Jawa adalah usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan alam raya dan keselarasan itu menjamin keadaan selamat yang dirasakan sebagai nilai pada dirinya sendiri.³² Etika Jawa merupakan etika kebijaksanaan, sedangkan etika Barat didefinisikan condong ke arah etika kewajiban. Etika kebijaksanaan sanggup bicara tentang kewajiban, kewajiban yang tidak di monopoli etika kewajiban saja. Melainkan mengenal kewajiban untuk menaati prinsip-prinsipnya.³³

Dengan demikian, dari beberapa hasil yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik benang merah demi merealisasikan hubungan falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* melalui pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno. Penulis memakai beberapa referensi di atas sebagai sarana untuk mendapatkan sumber yang ideal demi ke penulisan selanjutnya. Hasil yang didapatkan sementara ini adalah bahwa falsafah hidup dalam suluk berafiliasi langsung dari dalam kehidupan, sumber muasal masalah beberapa di antaranya disebabkan oleh tindak laku manusia itu sendiri yang menyalahi aturan dan norma berlaku. Untuk menanggulangi krisis aturan dan norma

³⁰ Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hlm. 214.

³¹ Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hlm. 198.

³² Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hlm. 196.

³³ Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hlm. 225.

tersebut diperlakukan upaya dengan menghadirkan etika. Letak penerapannya terdapat pada tindak laku yang baik akan mendatangkan nilai positif, sedangkan yang buruk akan mendatangkan nilai negatif. Meski perwujudan dari nilai positif dan nilai negatif sudah termaktub pada efisiensi kehidupan sehari-hari, tentunya tidak melepaskan bahwa syarat penilaian bukan hanya dengan apa yang terlihat, tetapi juga dengan apa yang belum terlihat. Maka, untuk mengambil tindakan tepat pada penelitian kali ini, dengan banyaknya kesan sarkasme dan satire yang dihadirkan dalam *Suluk Gatholoco*, penulis mengambil sudut pandang lain tentunya melalui etika Jawa yang diusung oleh Franz Magnis Suseno. Dengan demikian, secara tegas penulis ungkapkan bahwa objek material yang dijadikan sasaran penyelidikan dalam penelitian ini adalah *Suluk Gatholoco*, dan objek formal sebagai metode untuk memahami objek material adalah falsafah hidup, dengan menggunakan pisau analisis pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah penelitian yang memenuhi standar penulisan ilmiah. Maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan skripsi yang meliputi latar belakang yang berisikan dasar pemikiran dan ketertarikan penulis meneliti falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* melalui pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian: jenis penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data. Kemudian tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini akan diperoleh gambaran umum tentang seluruh rangkaian skripsi sekaligus dasar-dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab kedua, penyajian tentang deskripsi *Suluk Gatholoco* dan etika Jawa Franz Magnis Suseno, yang meliputi *Suluk Gatholoco*: sejarah hadirnya Suluk, jenis suluk, kehadiran *Suluk Gatholoco*, dan penggambaran Gatholoco, serta etika Jawa Franz Magnis Suseno: pengertian etika secara umum dan jenisnya, pengertian etika

Jawa menurut Franz Magnis Suseno, karakteristik etika Jawa, dan nilai-nilai etika Jawa.

Bab ketiga, melihat muatan nilai falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* yang meliputi relasi filsafat dengan sastra, identifikasi nilai *Suluk Gatholoco*: nilai kehidupan dan nilai etika, relevansinya *Suluk Gatholoco* dengan falsafah hidup.

Bab keempat, pembahasan secara spesifik dan khusus mengenai konsep falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* melalui pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno yang meliputi landasan etika Jawa Franz Magnis Suseno dalam falsafah hidup *Suluk Gatholoco*: etika Jawa sebagai keselarasan sosial, etika Jawa sebagai kebijaksanaan hidup, dan interpretasi etika Jawa falsafah hidup *Suluk Gatholoco*, kemudian analisis muatan isi falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* melalui pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno yang telah dibagi dalam kesadaran, spiritualitas, pandangan, takdir, simbol, makna, dan nasehat.

Bab kelima, merupakan penutup sekaligus memberikan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan meliputi: kesimpulan dan saran.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian serta analisis yang telah di sampaikan di atas, khususnya berpijak pada suatu rumusan masalah. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, *Suluk Gatholoco* adalah sebuah karangan manusia atau biasa disebut sebagai karya sastra Jawa yang munculnya beriringan sesuai konteks zamannya dengan membawa pesan maupun variabel tertentu. Pada kategori jenis *Suluk Gatholoco* dalam khazanah sastra Jawa, masuk pada pembagian dua jenis, yaitu suluk tasawuf dan suluk pendalangan. Pada suluk tasawuf, sebuah isi yang terkandung di *Suluk Gatholoco* menyampaikan sebuah pemahaman akan sarat spiritual yang mana seseorang harus mampu terlepas dari yang namanya “dualitas duniawi” yaitu terlepas dari dua unsur dalam kehidupan manusia, seperti positif dan negatif, dan lain sebagainya. Pada suluk pendalangan, *Suluk Gatholoco* merupakan jenis puisi tembang, secara historis biasanya dipakai dalam pertunjukan wayang oleh dalang sebagai nyanyian atau tembang dengan berbentuk lagu vokal untuk menciptakan kesan pada nuansa dan adegan tertentu. Media ini beriringan digunakan sebagai penyebaran agama Islam pada masanya. Pengambilan teksnya berasal dari karangan tasawuf dalam bentuk puisi *metrum* (tembang) tertentu seperti mijil, dhandhanggula, sinom, pangkur, asmaradhana, kinanthi, gambuh, sinom.

Pada pemaknaan *Gatholoco* sendiri melambangkan ‘Lelaki Sejati’ yaitu seseorang yang mampu mengendalikan segala elemen (anasir) dalam dirinya, yang mana mampu mencapai proses pemahaman penciptaan manusia melalui filsafat ‘Lingga dan Yoni’ sehingga menjadi penyebab turunnya ruh ke bumi. Dalam karya sastra tersebut terdapat ajaran atau falsafah hidup yang teridentifikasi pada nilai kehidupan dan nilai etika. Di antaranya berisikan muatan tentang: 1. Kesadaran, 2. Spiritualitas, 3. Pandangan, 4. Takdir, 5. Simbol, 6. Makna, dan 7. Nasihat.

Kedua, Falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* melalui pandangan pendekatan etika Jawa Franz Magnis Suseno, dengan menggunakan landasan yang telah dibagi pada dua kategori, yaitu etika Jawa sebagai keselarasan sosial dan etika Jawa sebagai

kebijaksanaan hidup. Pada interpretasi etika Jawa dalam falsafah hidup *Suluk Gatholoco*, bahwa setiap orang harus mengikuti jalan yang benar dalam kehidupan. Melalui pendekatan etika Jawa, orang yang berjalan di jalan yang benar akan memperoleh rahmat dan kesejahteraan sedangkan orang yang berjalan di jalan yang salah akan mendapatkan penderitaan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, orang harus bersungguh-sungguh untuk mengikuti jalan yang benar dan menolak jalan yang salah. Setiap individu harus memahami dan menghormati nilai-nilai budaya Jawa dan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap orang lain. Franz Magnis Suseno menekankan pentingnya etika Jawa bagi kehidupan masyarakat, karena nilai-nilai itu meningkatkan manfaat sosial, menciptakan kondisi yang kondusif untuk kerja sama dan mengurangi ketidakadilan. Nilai-nilai yang dianut oleh Franz Magnis Suseno mencakup menghormati hak asasi manusia, menghormati pengaturan sosial, menghormati hukum, menghormati budaya, dan menghargai kebebasan. Suatu tindakan harus memenuhi rasa keadilan dan kejujuran, serta menghormati kesetaraan dan hak asasi manusia. Salah satu keunggulan dari pendekatan etika Jawa ini adalah bahwa ia menekankan keadilan dan hak asasi manusia, yang penting untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, falsafah hidup dalam *Suluk Gatholoco* dapat dianggap sebagai contoh etika yang baik dan layak untuk diikuti.

B. Saran

Tidak banyak yang dapat penulis sampaikan terkait keterbatasan ilmu yang sedikit sekali dibandingkan para pembaca. Semoga dapat dicapai segala harapan yang selama ini kita panjatkan oleh Tuhan seru sekalian alam. *Aamiin...*

Penulis sebelumnya sangat amat menyadari atas segala bentuk yang ada dalam tulisan ini masih jauh dari kata “selesai”. Selesai di sini berarti masih terus ada kekurangan-kekurangan yang harus selalu di cukupi. Kecukupan itu akan terus berganti seiring berkembangnya zaman dalam menyelami isi kandungan hikmahnya. Segala bentuk kata maupun tulisan yang termuat dalam penelitian ini, jika berkenang dapatlah diambil inti sari yang dapat mengubah hidup kita. Bentuk baik dan kurang baik, mungkin sudah lumrahnya dalam perjalanan hidup, namun pada dasarnya hal yang bisa membawa manfaat bagi makhluk hidup adalah prioritas utama didunia. Sesuai ‘Visi dan Misi’ yang dibawa Nabi Muhammad ke dunia adalah untuk

menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu, marilah memulai segala sesuatu dengan hati-hati dan rendah hati, tidak semena-mena dan berkuasa, jika ada sesuatu hal yang menyakiti kita tidak usah membalas rasa sakit itu, cukup nikmati dan rasakan, karena semua itu kan diganti dengan lebih baik nantinya.

Pengulangan zaman akan menepati setiap posisi baik-buruk yang dirasa itu dibutuhkan. Dan sekali lagi, mudah-mudahan bisa dimaafkan dan diperbaiki atas bentuk kekurangan maupun kelebihan—bentuk berlebihan—yang penulis miliki. Penulis hanya dapat mengungkapkan dan berharap atas segala bentuk tulisan ini agar lebih banyak manfaatnya ketimbang baliknya. *Aamiin...*



DAFTAR PUSTAKA

- “Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 21 Februari 2023. <https://kbbi.web.id/etika>.
- “Arti kata falsafah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 19 Desember 2022. <https://kbbi.web.id/falsafah>.
- “Arti kata hidup - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 22 Maret 2023. <https://kbbi.web.id/hidup>.
- Asa, Agam Ibnu. “Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Serat Balsafah Gatolotjo Gubahan R. Tanojo.” Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2018. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/132696.
- Askani. “Epistemologi Mistik Ronggowarsito.” Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18846/>.
- Aswar, Muhammad. “Sejarah dan Perkembangan Kitab Suluk, Karya Sastra Bercorak Islam-Tasawuf Gubahan Ulama Nusantara - Media Pemalang.” Diakses 15 November 2022. <https://pemalang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-2404543044/sejarah-dan-perkembangan-kitab-suluk-karya-sastra-bercorak-islam-tasawuf-gubahan-ulama-nusantara>.
- Beker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa; Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- . *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- “Google Terjemahan.” Diakses 28 Februari 2023. <https://translate.google.com/?sl=auto&tl=id&text=tipos%20ideal&op=translate>.
- “Google Terjemahan.” Diakses 5 Februari 2023. <https://translate.google.co.id/?hl=id&sl=sa&tl=id&text=gatholoco%0A&op=translate>.
- Hakim, Lukman. “Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi.” *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (Desember 2013).

- Hasim, Moh. "Falsafah Hidup Jawa Dalam Naskah Sanguloro." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (22 Desember 2012): 301–20. <https://doi.org/10.31291/jlk.v10i2.184>.
- Herho, Sandy Hardian Susanto. *Pijar Filsafat Yunani Klasik*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), 2018.
- Ibrahim, H. *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat*. Makassar: Carabaca, 2018.
- Kriya Yoga Nusantara. "Serat Gatholoco," 29 Februari 2016. <https://kriyayoganusantara.wordpress.com/2016/02/29/serat-gatholoco/>.
- Lidwa. "Ensiklopedi Hadist - Kitab 9 Imam." Windows. Indonesia: Saltanera, 2010.
- Machsum, Toha. "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan." *MABASAN* 3, no. 2 (2009): 125–35. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- MH., Yana. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.
- Miswanto, Agus. *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), 2012.
- Nandy. "Pengertian Etika: Macam-Macam Etika & Manfaat Etika - Gramedia." *Best Seller Gramedia* (blog), 17 Agustus 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Essential Frithjof Schuon*. World Wisdom, 2005.
- Notonegoro, Ayung. "Ketika Ngaji Tak Hanya Alif Ba Ta." kumparan. Diakses 4 November 2022. <https://kumparan.com/ayung-notonegoro/ketika-ngaji-tak-hanya-alif-ba-ta-1503377387237>.
- Nusantara, Kriya Yoga. "Serat Gatholoco." *Kriya Yoga Nusantara* (blog), 29 Februari 2016. <https://kriyayoganusantara.wordpress.com/2016/02/29/serat-gatholoco/>.
- Prihany, Mahrus. "Sastra Dan Filsafat Yang Buram." *LITERA.Co.Id | Fenomena Sastra Indonesia* (blog), 10 April 2017. <https://www.litera.co.id/2017/04/10/sastra-dan-filsafat-yang-buram/>.

- Putra, R. Masri Sareb. "Filsafat dan Sastra Kontekstual di Indonesia." *Majalah Basis*, Maret 1985.
- Redaksi. "Pohon Pandan & Pudhak Sategal - Gerak News," 4 Mei 2022. <https://geraknews.com/pohon-pandan-pudhak-sategal/>.
- Ridwan, Nur Khalik. *Suluk dan Tarekat*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Salihin, Ansar. "Diskusi Sastra Kuflet: Keseimbangan Estetika Dan Etika Dalam Sastra – Lintas Gayo," 30 Mei 2013. <https://lintasgayo.com/39452/diskusi-sastra-kuflet-keseimbangan-estetika-dan-etika-dalam-sastra.html>.
- Shashangka, Damar. *Gatholoco: Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*. Jakarta: Dolphin, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Soekarba, Siti Rohmah. "Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 8, no. 1 (1 April 2006): 78. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.248>.
- Sonsjava. "SonsJAVA: (Serat Gatholoco & Darmogandul) VS (Etis & Estetis)." *SonsJAVA* (blog), 4 November 2010. <http://sonsjava.blogspot.com/2010/11/serat-gatholoco-darmogandul-vs-etis.html>.
- "Surah Al-A'raf - سُورَةُ الْاَعْرَافِ | Qur'an Kemenag." Diakses 13 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/7>.
- "Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur'an Kemenag." Diakses 19 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>.
- "Surah Al-Mā'idah - سُورَةُ الْمَائِدَةِ | Qur'an Kemenag." Diakses 10 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/5>.
- "Surah An-Naḥl - سُورَةُ النَّحْلِ | Qur'an Kemenag." Diakses 10 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/16>.
- "Surah Luqmān - سُورَةُ لُقْمَانَ | Qur'an Kemenag." Diakses 11 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/31>.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- . *Pengantar Ke Alam Filsafat*. Diktat kuliah "Dasar-dasar Filsafat", STF Driyarkara Jakarta, 1999.

Susetya, Wawan. *Kontroversi Ajaran Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.

Suteja. *Tasawuf Lokal: Mencari Akar Tradisi Tasawuf Indonesia*. Diakses 10 Februari 2023. <https://123dok.com/document/qop8x20z-tasawuf-lokal-mencari-akar-tradisi-tasawuf-indonesia.html>.

“Tafsir Surat Al-Maidah, Ayat 27-31,” 4 Mei 2015. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-27-31.html>.

Team, Almaany. “Terjemahan Dan Arti Kata فاسلكي Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Diakses 19 Desember 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D8%A7%D8%B3%D9%84%D9%83%D9%8A/>.

———. “Terjemahan Dan Arti Kata فلسفة Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Diakses 19 Desember 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D9%84%D8%B3%D9%81%D8%A9/>.

Ternyata Ini Penulis Serat Gatholoco Yang Dikatakan Sesat - Romo Suryo, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=CkxWahDEFIs>.

Totu, Mohammad Fahmi. “Pendidikan Seks dalam Serat Gatholoco Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam.” Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39886/>.

VIVA, PT Viva Media Baru-. “Profil Franz Magnis Suseno - VIVA,” 40:49 700. <https://www.viva.co.id/siapa/read/131-franz-magnis-suseno>.

Wibowo, A. Setyo. *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.

Wibowo, Bayu Ari. “Pemaknaan Lingga-Yoni dalam Masyarakat Jawa-Hindu di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur: Studi Etnoarkeologi.” *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud* 14 (1 Januari 2016).

“Yayasan Nurul Qur’an Sayung.” Diakses 23 November 2022. <https://www.facebook.com/Yayasannurulquransayung/posts/pfbid02ZuDX5qKvJxuuGJbqtmQsJED2ZXuQgjFx7MnrYMWWQUGzXQES8sPe6CPRotPmutBl>.

Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (2 April 2020). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.